

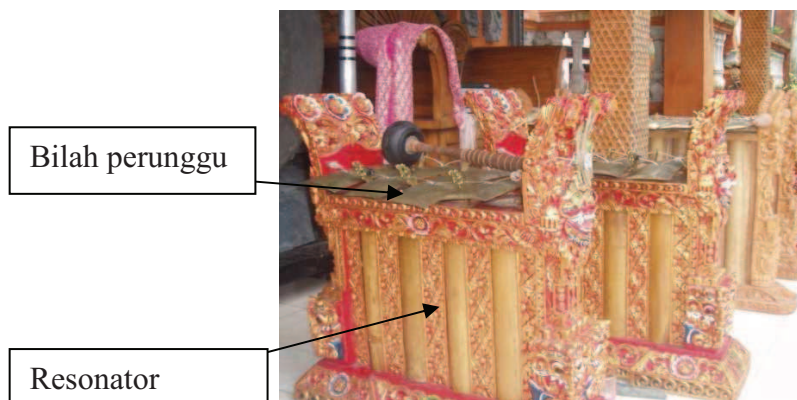
## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Gamelan berasal dari Bahasa Jawa, *gamel* yang berarti palu, yang biasa digunakan pandai besi. Sesuai dengan namanya, sebagian besar instrumen terbuat dari logam tempa dan dimainkan dengan pemukul dengan ujung seperti bola. Musik tradisional yang menggunakan gamelan masih lestari berkembang di Jawa dan Bali, terutama gamelan Bali yang masih turunan langsung dari gamelan zaman Majapahit kuno tanpa terpengaruh kebudayaan yang masuk setelahnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.

Perkembangan gamelan Bali lebih dinamis dibandingkan dengan gamelan Jawa karena musik ini merupakan salah satu sarana atau alat pelengkap upacara yang sangat penting bagi masyarakat Bali, terutama yang berhubungan dengan agama dan pelestarian budaya. Hampir setiap Banjar Adat di setiap Desa Pekraman di seluruh Bali memiliki peralatan pelengkap upacara ini, walaupun dari segi biaya sebetulnya seperangkat gamelan itu harganya cukup mahal. Pemanfaatan gamelan Bali mencakup di berbagai aspek, seperti pendidikan, pemerintahan, kebudayaan, dan lain – lain.



Gambar 1.1. Gamelan Bali

Gamelan Bali memiliki karakter suara yang tergantung pada jenis gamelan, bahan gamelan dan cara *pelarasan* (tuning system) gamelan. Kebebasan berekspresi dalam menentukan bentuk larasan gamelan, menjadikan gamelan Bali lebih dinamis. Variasi model laras dapat menjadi ciri dari identitas pendukungnya. Ciri-ciri yang dimaksud meliputi nada (pitch), jarak nada (interval) tangga nada (scale) dan pelayangan (*beat*) (Kartawan, 2009). Bentuk akustik gamelan Bali lainnya yang memiliki keistimewaan pada penggunaan nada dasar, jarak nada ‘sruti’ (interval), sistem resonator, *ngubang – ngisep*. *Ngubang – ngisep* disebabkan oleh karena adanya nada yang berbeda dimainkan secara bersamaan dan menghasilkan bunyi berombak (Rai,1999).

Komponen utama dari musik tradisional gamelan bali adalah bilah perunggu sebagai sumber bunyi dan resonator sebagai penguat bunyi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2. Bilah sumber bunyi pada umumnya terbuat dari paduan perunggu timah putih (*high tin bronze*) dengan komposisi 18-22% wt. Sn, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Bilah Gamelan Bali (kiri) dan Resonator Gamelan Bali (kanan)

Bagian penting yang kedua adalah resonator gamelan. Berbentuk silinder dan terbuat dari bambu Bali yang volumenya diatur sesuai dengan kebutuhan untuk bunyi gema dari nadanya. Resonator berfungsi sebagai penyimpan energi akustik dan *oscillator* untuk menguatkan dan memperpanjang durasi bunyi dari bilah gamelan. Resonansi akustik dipengaruhi oleh jenis dan volume udara yang bergetar di dalam resonator tersebut.

Metode pengeringan bambu resonator yang dilakukan oleh pengerajin sangatlah tradisional. Tidak ada metode yang jelas yang digunakan dalam proses